



POTRET PERJALANAN PENGUNGGI SURIAH MENUJU JERMAN DALAM FILM NETFLIX “THE SWIMMER”

Evayatun Ni'mah

Universitas Gadjah Mada

email: evaanimah@gmail.com

Abstract

“The Swimmers” as an object in this article narrates about representation of the journey of Syrian refugees who attempts to reach Germany caused by the conflict in their country. The conflict happened in Syria made the Syrian people homeless, jobless, and depriving their normal life. The theory used to examine the reflection of the social and culture form in the film towards social facts that happened in Syria is the Sociology of Literature. The method used in this article is qualitative method. The finding showed that the story of the film is a depiction of the social form of Syrian refugees who fled to Germany through two routes, sea route and land route. They took sea route from Turkey to Greece and continued their journey overland on foot from Greece through the West European countries, such as Macedonia, Serbia, Hongaria, Austria, and arrived in Germany.

Keywords: Refugee, Syria, Germany, West European, Sociology of Literature.

Abstrak

Film *The Swimmers* yang menjadi objek dalam tulisan ini menceritakan gambaran perjalanan pengungsi Suriah yang berusaha mencapai negara Jerman akibat konflik yang terjadi di negara mereka. Konflik yang terjadi di Suriah mengakibatkan para rakyatnya kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan juga kehidupan yang normal. Teori yang digunakan untuk membahas cerminan kondisi sosial budaya dalam film terhadap fakta sosial yang terjadi di Suriah tersebut adalah teori sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang terdapat dalam dialog film. Hasil penelitian ini adalah bahwa cerita dalam film tersebut merupakan sebuah representasi dari sebuah proses perjalanan pengungsi Suriah yang mengungsi Jerman akibat konflik melalui dua jalur, yaitu jalur laut dan jalur darat. Jalur laut yang mereka lalui adalah dari Turki menuju ke kepulauan di Yunani. Sedangkan jalur darat yang mereka lalui yaitu dari Yunani melewati negara-negara Eropa Barat, seperti Makedonia, Serbia, Hungaria, Austria, lalu sampai ke Jerman.

Kata Kunci: Pengungsi, Suriah, Jerman, Eropa Barat, Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Konflik di Suriah yang pecah pada tahun 2011 menyebabkan jutaan rakyat suriah harus

melarikan diri ke negara-negara tetangga, seperti Turki, Lebanon, Mesir, dan juga Yordania. Perang tersebut menjadi buntut dari lahirnya revolusi yang terjadi di Libya, Mesir, dan

Yaman dan dikenal dengan istilah *Arab Spring*. Pemberontakan di Suriah terjadi pertama kali di kota kecil bernama Deera. Para demonstran menyerukan penggantian Presiden Bashar al-Assad dan menuntut pembenahan kesejahteraan rakyat (Nugraha, 2015).

Berita pemberontakan dan perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Suriah yang terjadi di kota-kota kecil di Suriah berhasil tersebar ke penjuru negara Suriah melalui media teknologi modern, seperti TV, Facebook, dan juga Twitter. Damaskus sebagai ibu kota negara tidak bisa terhindar dari pemberontakan dan perlawanan oleh para pemberontak yang pecah pada tanggal 14 Juli 2012 (Kuncahyono, 2013). Akibatnya, para penduduk yang melakukan aktivitas sehari-hari merasa tidak aman lagi. Para pelajar dengan segala prestasinya juga terancam berhenti dan kehilangan cita-cita mereka. Selain itu, kekerasan juga sering terjadi tidak hanya di titik-titik tertentu, dimana para pemberontak berkumpul, tetapi juga di tempat-tempat umum (Blanchard, 2023).

Karena tidak adanya wilayah di Suriah yang merupakan *safe zone*, maka para penduduk sipil Suriah terpaksa harus mengungsi. Antara tahun 2011 dan 2014, 2,7 juta rakyat Suriah tercatat sebagai pengungsi di negara-negara luar. Komisaris Tinggi PBB untuk pengungsi memperkirakan jumlah tersebut terus meningkat sampai akhir tahun 2014 (Kinninmont, 2014). Awal gelombang pengungsian, banyak rakyat Suriah yang memilih melarikan diri ke Turki karena Erdogan menerapkan *open door policy*. Turki memperlakukan para pengungsi dengan lebih baik dibanding negara-negara tetangga lainnya. Selain itu, para pengungsi menganggap bahwa Turki merupakan jalan masuk yang memberikan peluang kepada para pengungsi untuk melarikan diri ke negara-negara Eropa (Nugraha, 2015).

Eropa menjadi salah satu tujuan utama bagi para pengungsi Suriah. Bagi mereka, negara-negara di Eropa menawarkan kehidupan yang lebih berkualitas. Di samping itu, sebagian besar negara Uni Eropa telah melakukan penandatanganan perjanjian *The 1951 Refugee Convention*, dimana negara-negara Eropa akan menerima dengan tangan terbuka para pengungsi dari negara-negara konflik (Wardhani, 2017)

Tahun 2015 merupakan tahun puncak gelombang pengungsi besar-besaran dari Suriah ke negara-negara Eropa. Jerman merupakan salah satu negara di Eropa yang menjadi negara utama dan negara yang banyak didatangi oleh pengungsi dari Suriah karena Jerman menerapkan kebijakan *open door policy* yang digaungkan oleh Kanselir Angela Merkel. Jerman siap menerima pengungsi yang mencari suaka tanpa batas dan membuka pintu dan perbatasannya (Yeni, 2015). Selain itu, kebijakan Merkel memberikan kesempatan bagi para pengungsi untuk mendapatkan kehidupan yang layak atas gempuran konflik dan perang di negara mereka. Merkel juga menyatakan bahwa pengalaman masa lalu Jerman pada saat peristiwa Holocaust yang menyebabkan banyaknya orang kehilangan rumah dan kehidupan mereka, membuat Jerman memahami gelombang pengungsi yang terjadi dan menerima mereka dengan tanpa batas (Wardhani, 2017).

Mayoritas pengungsi yang datang ke Eropa memilih jalur laut melalui Laut Mediterania. Sebagian besar pengungsi yang memilih jalur laut dari Turki menuju Yunani berasal dari Suriah. Selain dari Suriah, pengungsi yang datang juga berasal dari Afganistan, Somalia, Eritrea, Nigeria, dan juga negara-negara yang mengalami konflik, perang, atau kekerasan dan penganiayaan yang mereka alami di negara mereka. Untuk menuju ke negara-negara Uni Eropa, terdapat dua jalur masuk utama dari Suriah dan juga negara-negara konflik lainnya. Rute pertama yaitu melalui Laut Mediterania Tenggara dari Turki menuju Yunani. Yang kedua adalah rute melalui Laut Mediterania Tengah yang berangkat dari Mesir dan Libya, kemudian menyeberang ke Italia. Kedua rute tersebut sama-sama memiliki resiko yang berbahaya, apalagi adanya pembayaran yang besar kepada para penyelundup (Dimitriadi, 2015).

Enam bulan pertama tahun 2015, sekitar 40.000 pengungsi Suriah tiba di Yunani, khususnya pulau-pulau di Laut Aegea, seperti Pulau Lesbos, Khios dan Samos, dan di pulau Kos dan Leros di Kepulauan Dodekanisa (UNHCR The UN Refugee Agency, 2015). Lalu, setibanya di daratan Yunani, mereka harus melanjutkan perjalanan darat yang panjang dan

berbahaya. Tidak jarang mereka masih menggunakan jasa penyelundup untuk melakukan penyeberangan di setiap perbatasan negara. Untuk mencapai Jerman, para pengungsi membutuhkan waktu yang lama dan harus melewati beberapa negara Eropa Tenggara, seperti Makedonia, Serbia, Hungaria, dan Austria.

Bagi para pengungsi, mendapatkan suatu tempat untuk mengungsi adalah sebuah harapan dan perjuangan tersendiri. Mereka berusaha menemukan tempat yang lebih aman dari negara mereka yang sedang berkonflik. Hal tersebut membuat para pengungsi kehilangan pekerjaan mereka, bahkan kehilangan cita-cita mereka yang tidak dapat mereka raih di negara mereka sendiri.

Persoalan pemberontakan, bahkan pengungsian Suriah telah banyak dikaji dalam karya sastra, khususnya karya Sastra Arab. Tidak hanya dalam bentuk prosa atau puisi, tetapi juga diangkat ke dalam bentuk film. Salah satu film yang mengangkat masalah pengungsi Suriah berjudul *The Swimmers* yang ditayangkan di Netflix, sebuah layanan streaming berbayar yang menawarkan tayangan berupa TV series dan berbagai macam genre film. Film tersebut berdasarkan cerita nyata mengenai perjalanan para pengungsi dari negara konflik menuju negara-negara Eropa, khususnya Jerman. Selain itu, film *The Swimmers* mencerminkan keadaan sosial politik negara konflik Suriah dan bagaimana perjuangan para penduduknya untuk bertahan hidup, salah satunya adalah dengan mengungsi ke negara lain.

Film tersebut bercerita tentang dua saudari, Yusra Mardini dan Sara Mardini yang merupakan atlet renang profesional berkebangsaan Suriah. Ayahnya, Ezzat adalah seorang perenang dan juga pelatih kedua putrinya yang mewakili negara Suriah di ajang kompetisi renang, baik nasional maupun internasional. Sebelum terjadinya konflik di Suriah, mereka memiliki kehidupan normal, berlatih di tempat yang aman, dan memiliki cita-cita akan mengikuti Olimpiade Rio tahun 2016 membawa nama Suriah. Namun, karena terjadinya perang sipil di Suriah, mereka berdua bersikukuh meninggalkan Suriah dan memilih Jerman untuk meraih mimpi mereka. Film tersebut juga dengan jelas menggambarkan

perjalanan para pengungsi yang menginginkan kehidupan yang lebih layak. Gambaran kondisi sosial dan budaya dalam film tersebut merupakan cerminan langsung dari apa yang terjadi di Suriah. Oleh karena itu, film *The Swimmers* dikaji menggunakan analisis sosiologi sastra.

Karya sastra tidak dapat terlepas dari kondisi sosial, budaya, bahkan politik suatu masyarakat. Tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, karya sastra juga menggambarkan perkembangan pemikiran masyarakatnya (Damono & Pusat Bahasa (Indonesia), 2002). Sosiologi sastra melihat sastra sebagai cerminan langsung dari suatu masyarakat dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Konsep cermin dalam sosiologi sastra adalah bahwa sastra merupakan sebuah tiruan dari masyarakat (Swingewood, 1972).

Swingewood mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah penghubung karakter imajiner terhadap keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Swingewood mengutip buku *Literature of the Image of Man* (1957) karya Lowenthal, bahwa fungsi sosiologi sastra adalah untuk menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dan kondisi sosialnya dengan sejarah, tema, dan gaya. Hal tersebut merupakan cara yang relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks (Wahyudi, 2013).

Swingewood menambahkan bahwa suatu fenomena dan kondisi sosial budaya dalam masyarakat pada masa tertentu dapat dilihat dari karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya. Hal itu yang menjadikan karya sastra sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Luis De Bonald melalui Swingewood beranggapan bahwa dengan melakukan *close reading* terhadap suatu karya sastra ‘nasional’, maka juga akan diketahui apa yang berlaku pada masyarakat itu (Swingewood, 1972).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Moeloeng dalam Subandi menerangkan bahwa prosedur penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan (Subandi, n.d.). Metode tersebut bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis atau lisan dalam film *The Swimmers*.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menonton film tersebut secara cermat dan teliti, lalu mencatat dialog-dialog dari berbagai adegan, dan juga melalui tangkapan layar sehingga menghasilkan transkrip. Catatan-catatan dialog dan juga tangkapan layar sebagai transkrip tersebut dianalisis dengan menghubungkan fenomena-fenomena atau kondisi sosial budaya negara Suriah pada saat konflik dan dampaknya, yaitu masalah pengungsian.

PEMBAHASAN

Tahun 2011, revolusi di Suriah pecah di kota-kota kecil di Suriah. Hal itu ditandai dengan banyaknya rakyat Suriah yang turun ke jalan menuntut turunnya Bashar al-Assad sebagai presiden Suriah. Berita revolusi tersebut berhasil tersebar ke berbagai penjuru negara, termasuk Damaskus, yang saat itu belum tersentuh perlawanan.

Dalam film *The Swimmers*, tokoh Sara yang saat itu berada di rumahnya di pinggiran Kota Damaskus, melihat langsung video pemberontakan yang terjadi di kota-kota kecil di Suriah melalui media *Youtube*. Dalam videonya terdengar kobaran semangat para demonstran menyerukan turunnya Bashar al-Assad. Hal tersebut jelas tergambarkan dalam percakapan antara Sara dan ibunya pada awal film detik ke 03:37:

Suara narator video di Youtube: Revolusi Suriah dimulai. Orang-orang tumpah ke jalan, menuntut turunnya Presiden Bashar al-Assad di Damaskus. Kami bersatu, Sunni dan Alawi...

Ibu Sara : Sara, sedang apa? Ayo menari.

Sara : Sebentar

Ibu Sara : Menonton apa?

Suara narator video di Youtube: Sekelompok wanita Suriah berseru...

Ibu Sara : Mama bilang jangan suka menonton itu.

Sara : Ini kenyataan, Mama. Ini seperti di Tunisia, Mesir, Libya.

Ibu Sara : Mama bilang, di Suriah tak akan terjadi.

Suara narator video di Youtube: Emosi memuncak...

Keluarga Sara dan Yusra tinggal di pinggiran Kota Damaskus. Pecahnya pemberontakan pertama di Suriah tidak terjadi di ibu kota tersebut. Keluarga mereka memiliki kehidupan yang normal. Keduanya juga masih memiliki kesempatan untuk berlatih berenang. Selain itu, keluarga besarnya juga masih sempat berkumpul bersama di rumah mereka untuk merayakan ulang tahun Yusra. Hal itu terlihat jelas bahwa Kota Damaskus dan kota-kota sekitarnya masih dalam keadaan aman.

Di Suriah, perlawanan rakyat pertama kali terjadi pada bulan Maret 2011 di Deraa, Sebuah kota kecil yang berada di wilayah Selatan Suriah, berbatasan dengan Yordania. Kemudian pemberontakan yang terjadi semakin meluas menuju kota-kota kecil lainnya, seperti Kota Latakia dan Baniyas, Homs, Ar-Rastan, Hama di Suriah bagian barat, dan Deir ez-Zour, wilayah Suriah bagian timur (Kuncahyono, 2013).

Revolusi yang terjadi di Suriah tidak luput dari meluasnya berita pemberontakan yang terjadi di Tunisia, Mesir, dan juga Libya. Ketiga negara tersebut sama-sama menuntut para presiden mereka untuk mundur. Revolusi di ketiga negara tersebut menjadi salah satu penyebab lahirnya pemberontakan di Suriah. Para penduduk yang berada di kota-kota besar merasa khawatir dan terancam disusulnya pemberontakan ke kota mereka. Sebagaimana yang tercermin dalam percakapan di atas bahwa Sara, salah satu penduduk yang tinggal di pinggiran Kota Damaskus meyakini bahwa hal itu bisa menyusul terjadi disana.

Seperti yang dikhawatirkan Sara pada adegan di atas, pemberontakan yang terjadi dalam video *Youtube* yang ditontonnya tersebut nyata adanya. Dan Perlawanan akhirnya menyentuh Kota Damaskus pada tahun 2012, tepatnya bulan Juli. Jumlah korban tewas pada

waktu itu sudah mencapai angka 17.000 orang (Kuncahyono, 2013). Pada November 2013, sekitar 11 ribu anak-anak Suriah dilaporkan oleh *Oxford Research Group* telah menjadi korban tewas, dan jumlah korban tewas seluruhnya mencapai 100 ribu jiwa (Fahham & Kartaatmaja, 2014).

Sara dan Yusra tidak jarang kehilangan teman-teman mereka. Dalam satu bulan, mereka bisa kehilangan 2-3 orang temannya. Negara mereka benar-benar sudah hancur. Pengeboman terjadi di mana-mana. Bahkan untuk mengikuti kompetisi renang pada Olimpiade Rio tahun 2016, mereka ragu apakah dapat mewakili negaranya yang sedang konflik atau tidak. Sara sudah memiliki keyakinan bahwa mereka berdua sudah tidak dapat mengikuti Olimpiade tersebut, sementara Yusra masih merasa khawatir tidak dapat mengikuti Olimpiade dan membawa negara Suriah di ajang olah raga terbesar di dunia itu. Hal tersebut sebagaimana dalam film pada menit ke 07:30:

Yusra : Sudah larut. Ayo pulang.

Sara : Kenapa?

Yusra : Besok pagi, kita harus ke kolam.

Sara :Kau pikir masih ada gunanya kita berlatih?

Yusra : Kalau ingin ikut Olimpiade.

Sara :Olimpiade? Berenang untuk siapa? Sudah tak ada negaranya. Suriah sudah hancur! Kau tak sadar? Ini belum terlalu malam.

Kemudian Sara membuka ponselnya dan mendapati sebuah berita yang ada di media Facebook.

Nizar : Kenapa?

Sara : Razan Hadad tewas. Dalam pengeboman. Ramai di Facebook.

Antara Februari 2014 dan Januari 2015, *Human Rights Watch* menyatakan setidaknya terdapat 450 lokasi kerusakan besar yang konsisten akibat dari ledakan bom barel. Sebuah kelompok lokal memperkirakan bahwa pada tanggal 22 Februari 2015, serangan bom laras udara telah menewaskan 6.163 warga sipil di Suriah, termasuk 1.892 anak-anak, sejak disahkannya Resolusi Dewan Keamanan PBB

2139. Kemudian pada Oktober 2015, jumlah korban tewas dalam konflik tersebut mencapai lebih dari 250.000 orang, termasuk lebih dari 100.000 warga sipil. Lebih dari 640.000 orang hidup dalam pengepungan jangka panjang di Suriah (Watch, 2015).

Sejak September 2013, UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) mengklaim bahwa setidaknya 2 juta rakyat Suriah telah melarikan diri dan menjadi pengungsi di empat negara tetangga, yaitu Yordania, Irak, Lebanon, dan Turki. Semakin bertambahnya waktu, semakin banyak juga rakyat yang melarikan diri dari negaranya (Fahham, 2014: 47).

Para pengungsi Suriah berbondong-bondong mencari tempat aman untuk tempat tinggal. Mereka mencari perlindungan dengan melarikan diri tidak hanya ke negara-negara sekitar, tetapi mereka juga mencari perlindungan sampai ke benua Eropa. Pada tahun 2015, lebih dari 440 ribu rakyat Suriah berusaha untuk melarikan diri ke Eropa melalui jalur laut (Watch, 2015). Salah satu negara Eropa yang menjadi tujuan para pengungsi Suriah adalah Jerman. Hal tersebut sebagaimana pada menit ke 12:29:

Sara : Hala pindah ke Hanover, Jerman.

Yusra : Apa?

Sara : Dia pergi tanpa keluarganya.

Yusra : Kok, dia tidak cerita?

Tahun 2015 merupakan puncak gelombang pengungsi yang semakin besar. Sekitar 2,5 juta pengungsi terpaksa melarikan diri ke negara-negara Uni Eropa. Sebagian besar dari mereka berasal dari Suriah, namun beberapa lagi juga datang dari Afganistan, Irak, dan negara lainnya (Pries & Zulfikar Savci, 2023). Menurut UNHCR, pengungsi yang datang ke Eropa sebanyak 52% berasal dari Suriah, jumlah yang jauh lebih banyak dibanding pengungsi dari negara lain, yaitu 19% berasal dari Afganistan, 6% dari Irak, 5% dari Eritrea, 2% dari Nigeria, 2% dari Pakistan, 2% dari Somalia, 1% dari Sudan, 1% dari Gambia, dan 1% dari Mali (Wardhani, 2017).

Seperti kekhawatiran Sara dan Yusra, Pemberontakan meluas sampai ke wilayah tempat tinggalnya di Damaskus. Ledakan bom

terjadi di area olah raga dan juga kolam renang, tempat di mana keduanya melakukan latihan renang. Dalam kejadian tersebut, terdapat dua atlet sepak bola meninggal dunia dalam sesi latihan. Ayah mereka yang sebelumnya menolak keinginan kedua putrinya untuk pindah ke Jerman, akhirnya menyetujui perjalanan mereka berdua untuk pindah dan mengungsi ke negara Jerman, salah satu negara di Eropa yang memiliki kebijakan terbuka mengenai pengungsi dari negara-negara konflik. Hal ini sebagaimana tercermin pada menit ke 20:29:

- Yusra : Baba, Nizar akan ke Jerman.*
Baba : Nizar?
Yusra : Kami mau ikut, dia akan menjaga kami.
Baba : Menyeberang jalan denganmu belum tentu bisa, apalagi memboyongmu sampai ke Jerman.
Mama : Ezzat, Nizar itu sepupu mereka. Dia tak akan meninggalkan mereka.
Baba : Kau ini di pihak siapa?
Mama : Aku tak berpihak. Ini bukan soal kita. Masa depan mereka di sini tidak cerah.
Baba : Mereka bukan mau ikut kemah. Kau itu seorang ibu, kan?
Yusra : Baba lihat sendiri keadaannya. Situasi semakin berbahaya. Mana bisa ikut olimpiade jika renangku terganggu? Aku janji sesampai di Eropa, aku akan terus latihan.
Sara : Perenang lain sudah pergi.
Yusra : Tuh, aku ingin pergi. Aku ingin terus latihan.
Baba : Baba harus ikut.
Sara : Mama dan Shahed ditinggal?
Baba : Bagaimana dengan Baba jika Yusra kenapa-kenapa?
Sara : Pasti aman. Aku dan Nizar bersamanya. Aku janji.
Yusra: Syukran, Baba.

Akibat konflik Suriah, banyak rakyat kehilangan hak mereka untuk memiliki kehidupan normal. Mereka merasa terancam ketika keluar dari rumah. Konflik tersebut menyebabkan rakyat Suriah jauh dari rasa aman. Hal tersebut merupakan alasan utama mereka melarikan diri dan menjadi pengungsi di negara

lain. Bagi Yusra, mengikuti Olimpiade adalah salah satu alasannya meninggalkan negara yang penuh dengan bahaya. Bagi Sara, memiliki kehidupan yang normal dan damai adalah impiannya. Oleh karena itu, keduanya memaksa ayah mereka untuk mengizinkan mereka pergi ke Jerman. Mereka memutuskan mencari suaka ke negara-negara yang menawarkan hidup yang lebih baik.

Tahun 2015, jumlah pengungsi yang datang ke Eropa meningkat dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Jumlah itu mencapai 1,25 juta orang dan menyebabkan krisis pengungsi di benua Eropa (Khaira et al., 2022). Adanya konflik di negara mereka menjadi salah satu alasan terbesar bagi para pengungsi untuk mencari suaka di Eropa. Pengungsi yang paling banyak datang dari Timur Tengah adalah Suriah, Afganistan, dan juga Irak. Jerman menjadi salah satu negara kaya yang dianggap menawarkan perlindungan yang lebih efektif dan memiliki ekonomi yang stabil.

Untuk menuju ke Jerman sebagai tujuan utama pengungsian, Sara dan Yusra, beserta sepupu mereka, Nizar, memilih melakukan penerbangan menuju ke Turki menggunakan visa turis. Ayah mereka meminta mereka untuk mencari agen penyelundup setibanya mereka di Turki. Bagi ayah mereka, perjalanan darat menuju perbatasan Bulgaria lebih aman daripada perjalanan melalui laut menuju Yunani. Hal tersebut sebagaimana yang digambarkan pada di menit ke 23:10:

- Baba : Terbang ke Istanbul dengan visa turis. Jika ada yang tanya, bilang kalian turis ingin liburan ke Turki. Cari penyelundup yang mengantar ke perbatasan Bulgaria. Rutenya lebih mahal dari lewat laut, tapi lebih aman.*

Namun, sesampainya di Turki, selama mereka mencari penyelundup yang dapat membawa mereka menuju perbatasan Bulgaria, mereka mendapatkan agen penyelundup yang dapat membantu mereka menyeberang ke Yunani, melalui jalur laut. Mereka akhirnya mengikuti rombongan orang-orang berjalan kaki yang membawa ransel besar dan tas-tas besar. Mereka pikir orang-orang itu merupakan para pengungsi juga. Mereka tiba di sebuah area yang

penjual *stand* penjual makanan, dan juga peralatan renang, seperti baju pelampung dan ban renang. Nizar akhirnya menemukan seorang agen penyelundup yang dapat membawa mereka menyeberang ke Yunani. Hal itu sebagaimana yang tercermin pada menit ke 31:48:

- Nizar : *Berapa?*
 Penyelundup : *Per orang 2.000 dolar.*
 Nizar : *2.000 dolar?*
 Penyelundup : *Ya.*
 Nizar : *Katanya dia bisa antar kita naik perahu ke Lesbos. Kita ke pesisir naik bus. Per orang 2.000 dolar. Bayar separuh di muka, separuhnya saat tiba.*
 Yusra : *Baba melarang kita naik perahu.*
 Nizar : *Katanya perahu bisa tembus. Tahu berapa lama berjalan lewat Bulgaria? Kurasa ini pilihan terbaik. Satu perahu. Dalam beberapa jam saja, kita sampai ke Yunani. Di Eropa.*
 Sara : *Bisa-bisanya kita berniat naik perahu dengan Mardini yang tak bisa renang.*
 Nizar : *Aku bisa renang.*
 Yusra : *Sebaiknya kita ikut dia. (menunjuk agen yang dimaksud oleh Nizar sebelumnya).*

Ketiganya kemudian dibawa ke bus yang akan mengantar mereka menuju ke tepi laut dimana para penyelundup meluncurkan perahu mereka. Masing-masing pengungsi juga telah dibekali baju pelampung.

Kurangnya jalur yang legal membuat para pengungsi memilih untuk menggunakan jasa penyelundup. Para penyelundup juga tidak segan menarif biaya yang mahal, walaupun cara yang ditawarkan berbahaya bagi para pengungsi (UNHCR The UN Refugee Agency, 2015). Menurut UNHCR, sekitar 80% pengungsi telah menyeberang dari Turki menuju Yunani, yang sedikitnya setengah dari mereka adalah pengungsi yang berasal dari Suriah. pada tahun 2015, akibat dari bahayanya jalur laut yang diambil oleh para pengungsi, setidaknya lebih dari 3.600 orang meninggal ketika mereka berusaha mencapai Eropa melalui Yunani

dengan menggunakan perahu-perahu penyelundup yang sudah usang.

Dalam percakapan di atas, Nizar mengatakan bahwa agen penyelundup itu bisa mengantar mereka sampai ke Lesbos. Lesbos merupakan sebuah pulau di negara Yunani yang letaknya di laut Aegea tepat berada di barat kota Izmir, Turki. Lesbos pertama kali menjadi tempat perlindungan bagi para pengungsi yang berasal dari Suriah pada tahun 2015 (El-Rashidi, 2019). Menurut Kingsley dalam the Guardian, para pengungsi yang berakhir di Pulau Lesbos biasanya berangkat dari kota Istanbul atau Izmir di Turki (Kingsley, 2015a).

Setibanya di tepi pantai, Sara, Yusra, dan Nizar masih harus menunggu para penyelundup yang datang membawa perahu. Di sana, mereka bermalam bersama dengan pengungsi lainnya yang juga berasal dari Suriah dan berasal dari negara konflik lainnya, seperti Afganistan, Somalia, Sudan, dan juga Eritrea. Dalam hal tersebut, Yunani menjadi negara Eropa yang mengalami level tinggi terjadinya imigrasi ilegal dalam beberapa tahun terakhir. Yunani juga merupakan negara Eropa pertama yang didatangi oleh para pengungsi atau imigran berasal dari negara-negara konflik seperti negara-negara yang telah disebutkan di atas. selain dari negara-negara Arab, para pengungsi juga datang dari Pakistan dan negara-negara Asia Selatan, Afrika Timur dan Afrika Utara yang melakukan perjalanan melalui Turki ke Yunani (Schloenhardt, 2019). Hal tersebut sebagaimana pada menit ke 34:55:

- Emad : *Aku Emad. Salam kenal.*
 Yusra : *Aku Yusra.*
 Sara : *Aku Sara, kakaknya. Kami dari Suriah.*
 Ninar : *Kalian orang Suriah?*
 Nizar : *Ya, Suriah. Halo, aku Nizar Mardini. Siapa namamu?*
 Ninar : *Ninar.*
 Sara : *Kau dari mana?*
 Emad : *Afganistan, Kabul. Kalau dia, jauh-jauh dari Somalia. Dia membuntutiku dari Iran.*
 Bilal : *Kau yang membuntutiku. Dia suka masakanku. Aku eks koki di restoran di kampung halaman. Namaku Bilal.*
 Emad : *Aku akan merindukannya saat sampai Berlin.*

Sara : Kami juga akan ke Jerman. Kami punya teman di sana.

Nizar : Kau dari mana?

Suami Onab: Aku dari Sudan dengan Onnab, Istriku. Kami berniat ke Swedia.

Yusra : kalau kau? Dari mana asalmu?

Shada : aku dari Eritrea.

Yusra : Siapa namamu?

Shada : Shada. Kami berniat ke Inggris Raya.

Yusra : Salam kenal.

Pagi harinya, para penyelundup datang membawa perahu karet. Perahu yang mereka gunakan adalah perahu karet yang sudah usang dan penuh dengan tambalan. Mereka harus memompa perahu tersebut di pinggir pantai. Para pengungsi membuntuti mereka dari belakang. Lalu para penyelundup itu merakit perahu karet dan memastikan keadaan aman untuk meluncurkan perahu tersebut beserta para pengungsi.

Dalam the Guardian (Kingsley, 2015a), cara kerja setiap penyelundup berbeda-beda. Ada salah seorang agen penyelundup bernama Abu Khalil. Ia harus mencari 40-50 pengungsi untuk mengisi setiap perahunya. Lalu ada supir, baik supir bus atau truk yang membawa para pengungsi ke tepi pantai, dan ada juga pekerja yang mengantarkan perahu karet dan mesin, kemudian merakitnya di titik keberangkatan. Para penyelundup memberikan instruksi kepada para pengungsi mengenai situasi di sekitar tepi pantai. Para pengungsi terlihat khawatir akan keselamatan mereka. Sara dan Yusra mengkhawatirkan perahu karet yang penuh dengan tambalan. Hal tersebut sebagaimana tergambar pada menit ke 38:45:

Penyelundup : Baik, Bisa berangkat sekarang, paham?

Nizar : Sekarang?

Penyelundup : Sekarang aman. Tak ada penjaga pantai. Tak masalah. Baik, satu orang, satu tas. Ya?

Meskipun penuh dengan ketidakpercayaan, mereka tetap menyiapkan diri untuk mengikuti instruksi para penyelundup. Ninar merasa tidak aman jika harus menaiki perahu dengan keadaan tersebut, sebagaimana terlihat pada menit ke 39:22:

Ninar : Lihat kondisi perahunya. Mustahil. Penumpangnya banyak. Kami batal naik.

Ninar bersama dengan suami dan anaknya memutuskan untuk meninggalkan perahu. Banyak pengungsi yang berteriak ragu-ragu, sebagaimana pada menit ke 39:38:

Pengungsi pria : Orangnya terlalu banyak. Butuh perahu kedua. Sudah tak muat.

Penyelundup : Ke dalam lagi.

Emad : Sudah tak ada ruang lagi.

Penyelundup : Jangan berteriak. Nanti polisi datang.

Pengungsi wanita : Tunggu semuanya naik. Butuh perahu lagi.

Pengungsi lain : Perahunya sudah sesak.

Penyelundup : Nah, lihat ini. Kiri, Kanan. Ya. Ini, depan, belakang. Ya? Pelan, bagus. kalau cepat, tak bagus. Harus pelan.

Penyelundup berhasil menyalakan mesin perahu dan kemudian menjelaskan bagaimana mengoperasikan mesin perahu kepada beberapa pengungsi pria yang mendapat tempat dekat dengan mesin. Perahu pun berlayar pada senja hari. Di tengah-tengah laut, tiba-tiba mesin perahu mereka mati dan para pengungsi terombang-ambing di atasnya. Perahu mulai dipenuhi dengan air menandakan akan tenggelam. Sara mengikat tali dari perahu ke tubuhnya dan memutuskan turun ke air. Ia kemudian mulai berenang sambil menarik perahu yang penuh dengan pengungsi. Yusra pun melakukan hal yang sama.

Beberapa pengungsi yang mampu berenang pun melakukan hal yang sama, walaupun mereka memilih berhenti karena tidak mampu lagi. Kedua kakak-beradik perenang profesional, Yusra dan Sara tetap bertahan berada di air dan sebentar-sebentar mengayunkan tangan dan kakinya. Keduanya melakukan hal itu sampai perahu mencapai pantai di Pulau Lesbos. Sesampainya di sana,

ribuan tumpukan pelampung bekas pengungsi sebelum mereka terlihat menggunung. Hal tersebut menggambarkan bahwa banyak pengungsi yang memilih jalur laut dari Turki menuju Yunani. Dan hal itu juga menjadi bukti bahwa masih banyak pengungsi yang melalui jalur laut selamat dari bahaya.

Dalam waktu enam bulan pertama tahun 2015, 137 ribu pengungsi telah menyeberangi laut Mediterania. Mereka melakukan perjalanan laut yang berbahaya dengan menggunakan perahu karet yang tidak aman yang menyebabkan sebagian dari mereka tidak berhasil mencapai Yunani dan tewas di tengah laut (UNHCR The UN Refugee Agency, 2015). Dalam *The Guardian*, menurut Organisasi Internasional untuk Migrasi, pada tahun 2015, setidaknya 3.700 migran tewas saat mencoba menyeberangi Laut Mediterania. Lebih dari 800 orang yang tewas melakukan perjalanan laut melalui rute Turki-Yunani. Sejak 2014, lebih dari 22.000 migran tercatat hilang di Mediterania (Choat, 2021).

Di Yunani, pengungsi paling banyak menyeberang ke Pulau Lesbos. Jumlahnya hampir setengah dari total seluruh pengungsi yang menyeberang ke Yunani. Para pengungsi yang berhasil mencapai Yunani tidak menjadikan Yunani sebagai negara yang dipilih untuk mengajukan permohonan suaka. Mereka tetap berusaha untuk mencapai Eropa bagian utara dengan menyeberang beberapa negara Eropa lagi untuk mengajukan suaka (Dimitriadi, 2015: 3).

Edwards ((UNHCR), 2015), juru bicara UNHCR dalam Konferensi Pers di *Palais des Nations* di Jenewa, menyampaikan bahwa sesampainya di Pulau Lesbos, para pengungsi harus melakukan registrasi di kamp Moria, di desa Moria. Dua LSM internasional, Metaction dan Medecins du Monde memberikan bantuan dan layanan yang dibutuhkan yang sangat dibutuhkan. Metaction bertanggung jawab dalam hal mengidentifikasi dan menindaklanjuti anak-anak tanpa pendamping, sementara Medecins du Monde fokus pada bantuan medis dan dukungan psikologis. UNHCR sendiri telah hadir di Lesbos dan pulau-pulau lainnya di Yunani sejak 2011. Selain melakukan identifikasi pada setiap pengungsi, mereka juga mendistribusikan *sleeping bags* dan perlengkapan kebersihan

kepada para pengungsi yang paling membutuhkan. Mereka juga mendukung upaya pihak berwenang untuk meningkatkan kondisi dan prosedur penerimaan para pengungsi dan memberikan nasehat hukum, serta hak dan tanggung jawab mereka.

Setelah sampai di daratan Pulau Lesbos, Sara bersaudari dan Nizar, bersama dengan pengungsi lainnya menuju ke pusat bantuan untuk para pengungsi. Disana, mereka mendapatkan perlengkapan dan kebutuhan sehari-hari, seperti tas, pakaian, makanan, dan juga tempat tinggal sementara. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada menit ke 58:19:

Yusra : Terima kasih. (sambil menerima tas yang diberikan oleh pihak yang mengenakan rompi UNHCR).

Wanita UNHCR: Ya, bisa ditaruh di sini. Kami punya banyak perlengkapan.

Shada : Terima kasih.

Wanita UNHCR: Untuk si kecil. (sambil memasukkan botol susu untuk bayi yang digendongnya ke dalam tasnya).

Shada : Terima kasih banyak. Terima kasih.

Beberapa hari berada di Pulau Lesbos, para pengungsi kemudian diperbolehkan pergi ke daratan Yunani di kota Athena dengan menggunakan kapal. Biasanya, para pengungsi mengalami penundaan selama beberapa bulan sebelum mereka dikirim ke daratan Yunani (Demiri, 2015). Sementara untuk para pengungsi yang mendapatkan layanan identifikasi dengan cepat, diperbolehkan menyeberang ke Athena terlebih dahulu. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan darat menuju perbatasan-perbatasan setiap negara yang menyambung ke Jerman. Saat itu, rute Balkan menjadi jalur baru yang banyak dipilih oleh mereka daripada jalur laut Yunani-Italia (Dimitriadi, 2015).

Pada Oktober 2015, perwakilan UNHCR dan Frontex, European Border and Coast Guard Agency, di bawah kepemimpinan Presiden Komisi Eropa, Jean Claude Juncker, bertemu di Brussels bersama para pemimpin negara Albania, Austria, Bulgaria, Kroasia, Makedonia, Jerman, Yunani, Hungaria,

Rumania, Serbia, dan Slovenia. Mereka membahas pengeloan bersama atas rute Balkan Barat dan penguatan kontrol perbatasan akibat gelombang pengungsi besar-besaran yang melalui rute tersebut (Astuti, 2020).

Para pengungsi membutuhkan perjalanan yang panjang untuk sampai ke Jerman melalui rute Balkan. Dari Athena, mereka harus berjalan melalui satu negara ke negara lain dan dari satu kota ke kota lain, dimulai dari menyeberang ke perbatasan Makedonia, kemudian Serbia, Hungaria, Austria, kemudian Jerman (Oruc et al., 2015). Sejak awal Juni 2015, jumlah pengungsi yang melintasi rute ini dengan lebih dari 1.000 pengungsi menyeberang setiap hari dari Yunani melalui Makedonia ke Serbia. Awalnya, para pengungsi yang melintasi Makedonia dilarang menggunakan transportasi umum. Akibatnya, mereka harus berjalan kaki menyusuri jalur rel kereta api dan jalur darurat di jalan raya (UNHCR The UN Refugee Agency, 2015).

Hal tersebut sebagaimana tergambar pada jam ke 01:03:00:

Sara : Lalu, bagaimana cara ke Jerman?

Emad : Kita telusuri rel kereta dari kota ke kota. Lewat Yunani, Makedonia, Serbia, Hungaria, Austria, lalu sampai Jerman. Lebih aman berjalan bersama.

Di tengah perjalanan, tidak jarang para pengungsi berhenti untuk istirahat dan bermalam di tempat-tempat yang menurut mereka aman, seperti di pinggir rel di dekat stasiun. Mereka memanfaatkan gerbong-gerbong kereta yang tidak terpakai lagi. Pagi harinya, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri rel kereta, mengambil waktu sejenak untuk istirahat, dan melanjutkan perjalanan lagi. Sebelum Sara bersaudara dan Nizar, serta sejumlah pengungsi lainnya mencapai Makedonia Utara untuk menyeberang ke Negara Serbia, seorang penyelundup menawarkan jasa mereka untuk membantu mereka melewati perbatasan dengan aman, tanpa harus melakukan registrasi atau pengecekan identitas di kamp-kamp pengungsi.

Sejak November 2015, penyeberangan perbatasan menjadi semakin sulit. Mulai dari Makedonia sampai negara-negara Eropa di rute Balkan, jalan-jalan ditutup bagi para pengungsi

yang tidak dapat membuktikan bahwa mereka adalah warga Suriah, Irak, atau Afganistan (Astuti, 2020). Makedonia sendiri merupakan negara transit utama bagi para pengungsi yang menyeberang melalui rute Balkan. Sebagian besar pengungsi yang sampai di negara ini harus menyeberang dari Yunani ke negara ini dalam waktu yang lama sebelum mereka melanjutkan menyeberang ke negara selanjutnya, yaitu Serbia dan Hungaria. Proses para pengungsi untuk melewati negara-negara di Eropa tidak terlepas dari adanya penyelundup yang memfasilitasi mereka untuk masuk ataupun keluar dari Makedonia (Schloenhardt, 2019).

Hal tersebut sebagaimana tergambar pada jam ke 01:06:52:

Penyelundup : Hei, kau bisa Bahasa Inggris? Inggris.

Emad : Ya.

Penyelundup : Jika melintasi Tabanovce, kalian bakal dimasukkan ke dalam kamp.

Sara : Oleh siapa?

Penyelundup : Polisi Serbia. Sidik jari kalian akan diambil. Setelah itu, kalian tak bisa kemana-mana. Aku bisa antar kalian ke Hungaria. Tak ada polisi atau pengambilan sidik jari. Aman.

Emad : Berapa?

Penyelundup : 500 Euro per orang.

Yusra : Ini tidak terlalu nekat?

Kemudian mereka masuk ke dalam truk tanpa cahaya bersama dengan para pengungsi lain dan mulai perjalanan dari perbatasan Makedonia menuju Hungaria melalui Serbia dengan jasa penyelundup tersebut. Tiba-tiba di tengah perjalanan, truk mereka berhenti dan mereka dipaksa untuk turun, sementara pihak penyelundup mengaku tidak dapat membawa mereka melintasi perbatasan Serbia-Hungaria.

Makedonia telah menerapkan kebijakan pintu terbuka yang memungkinkan para pengungsi mendapatkan kemudahan dengan menyaring mereka yang membawa dokumen identitas untuk menyeberang ke Serbia. Serbia pun juga secara terbuka telah menyatakan bahwa mereka memberikan izin permohonan suaka dan segera membangun fasilitas pengungsi. Namun

berbeda dengan negara tetangganya, Hungaria yang tetap dengan pendiriannya pada kebijakan pencegahan dan pembangunan benteng Eropa. Mereka juga membangun pagar di sepanjang perbatasannya dengan Serbia dan menyelesaikan pembangunan pagar tersebut untuk membendung kedatangan pengungsi. Perdana Menteri Hungaria, Victor Urban berpendapat bahwa tidak ada hak mendasar untuk mendapatkan kehidupan lebih baik dan ia menyerukan kepada pengungsi Suriah untuk tidak datang ke Hungaria (Dimitriadi, 2015). Hal ini sebagaimana tercermin pada film jam ke 01:07:45:

Penyelundup 1 : Keluar. Tak bisa ke Hungaria.

Penyelundup 2 : Keluar.

Penyelundup 1 : Patuhi dia. Cepat keluar!

Yusra : Kami sudah bayar.

Pengungsi lain : Mana uangku?

Nizar : Katanya kami diantar ke Hungaria! Kami dimana?

Para pengungsi diturunkan di jalan di pinggir hutan. Mereka kebingungan untuk menentukan langkah selanjutnya. Nizar berbekal *maps* melalui ponsel memutuskan untuk mulai bergerak mengikuti arah truk yang menurunkan mereka. Perjalanan panjang mereka lalu lagi melewati hutan-hutan dan lembah. Sesampainya di perbatasan Hungaria, mereka bertemu dengan agen penyelundup lainnya.

Menurut Schloenhardt dalam jurnalnya yang berjudul *Irregular Migration and Smuggling of Migrants along the Balkan Route 2011-2017* (Schloenhardt, 2019), Sampai tahun 2015, Hungaria menjadi pintu masuk utama bagi para pengungsi dan imigran gelap yang datang dari Serbia, Kroasia, dan Rumania melalui Hungaria menuju ke Austria, Jerman, dan negara-negara Eropa lainnya yang menjadi tujuan utama mereka untuk pengajuan suaka. Hal tersebut membuat meningkatnya jumlah penyelundup yang membawa para pengungsi mencapai Hungaria menuju Austria. Seorang jurnalis berita *Politico* di Brussels, Gerdziunas, dalam tulisannya menyebutkan bahwa jaringan penyelundup di Hungaria, tepatnya di Budapest merupakan jaringan profesional yang memiliki lebih dari 15 kendaraan. Menurut pejabat Hungaria, penyelundup tersebut mengenakan

biaya hingga 1.500 Euro per orang untuk masuk ke Austria. Mereka berhasil membawa lebih dari 1.100 orang ke negara tersebut (Gerdziunas, 2018). Hal itu tergambarkan pada jam ke 01:08:42:

Pengungsi : Ada yang bisa bahasa Inggris.

Penyelundup : Kalian mau ke mana?

Nizar : Budapest, Hungaria.

Penyelundup : 800 Euro.

Nizar : Untuk semua?

Sara : Per orang?

Nizar : Terlalu mahal.

Penyelundup : Ya sudah jika mau ditangkap polisi.

Emad : Tunggu.

Para pengungsi berhasil menyeberangi perbatasan Hungaria dengan menggunakan mobil-mobil yang telah dipersiapkan para penyelundup. Mereka menunggu polisi-polisi perbatasan Hungaria pergi sebelum mereka berhasil melewati pagar kawat berduri menggunakan tangga. Mobil-mobil jemputan penyelundup yang berada di perbatasan negara Hungaria-Serbia menjemput mereka menuju tempat persembunyian yang aman. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan kemanusiaan dan perlindungan yang serius terkait sulitnya perjalanan penyeberangan dari satu negara ke negara lain, tetapi juga mengalami pelecehan yang dilakukan para penyelundup, dan juga semakin ketatnya kebijakan perbatasan dan di perbatasan itu sendiri (UNHCR The UN Refugee Agency, 2015).

Di tempat persembunyian, para pengungsi dibiarkan bermalam sebelum paginya mereka dibawa menyeberangi perbatasan Hungaria menuju Austria. Mereka mendengar berita melalui televisi mengenai kebijakan *open door policy* yang digaungkan Merkel. Nizar semakin yakin memilih Jerman sebagai negara tempatnya mengajukan suaka. Berita menyebutkan bahwa Merkel mengajak negara-negara Eropa untuk menghadapi krisis pengungsian ini dengan terencana.

Pagi harinya, Yusra mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu penyelundup. Ia hampir diperkosa, namun sebelumnya Sara telah melihat kejadian itu. Yusra merasa trauma dan ketakutan jika hal itu

menimpa dirinya lagi. Ia tidak ingin bergabung dengan pengungsi lainnya yang akan dibawa para penyelundup menyeberangi perbatasan Hungaria. Ia dan kakaknya, Sara, serta Nizar memutuskan untuk berjalan kaki dan berusaha keluar dari Hungaria. Di tengah perjalanan, Nizar mendapati bantuan yang diberikan oleh pemerintah Hungaria bagi para pengungsi untuk menyeberang ke Austria dan Jerman menggunakan bus.

Kingsley dalam artikelnya yang berjudul *On the Road with the Refugee: 'Finally I'm Getting Out of Hungary'* memberitakan bahwa pada pagi dini hari ratusan pengungsi dan migran mendapatkan fasilitas dari pemerintah Hungaria, yang menyediakan bus-bus yang akan mengantarkan mereka ke Austria dan Jerman, ketika kedua negara tersebut memutuskan untuk mengizinkan mereka masuk. Kingsley menambahkan bahwa hal itu dilakukan oleh Hungaria setelah selama berbulan-bulan pihaknya menangkap para pengungsi yang mencoba melintasi negaranya. Pihak pemerintah Hungaria juga menghalangi para pengungsi naik kereta api ke Eropa Utara. Pemerintah Hungaria berhasil membawa ribuan pengungsi menggunakan konvoi bus ke Austria. Bus yang pertama tiba pukul 3 pagi, namun, sampai pukul 9 pagi, bus-bus terus berdatangan dan mengular menuju ke Austria (Kingsley, 2015b). Hal ini sebagaimana tergambar pada jam ke 01:20:56:

Nizar : Cepat berkemas, Nizar akan mengantar kalian ke Jerman.

Sara : Apa?

Nizar : Aku serius. Yalla, cepat. Cepat berkemas. Ada bus. Busnya dikirim orang Austria, atau orang Jerman. Mereka melihat pengungsi berjalan dan ingin membantu. Tahu apa kabar terbaiknya? Tak ada tiket.

Sara : Serius, gratis? Kau tahu dari mana?

Nizar : Aku juga punya keahlian. Nah, berkemalah dan akui saja. Aku bisa menjadi pahlawanmu, Sayang.

Ketiganya bergegas menuju bus-bus yang telah terparkir dengan masing-masing nomor bus. Mereka berhasil menemukan bus yang akan membawa mereka ke Jerman. Sara

bersaudara dan Nizar bersama dengan pengungsi lainnya berhasil mencapai Jerman. Hal tersebut tergambar pada jam ke 01:25:12:

Pengungsi : Ini Jerman?

Supir bus : Ya, kita di Berlin.

Yusra : Kita sampai.

Sara, Yusra, dan Nizar berbelukan bahagia setelah perjalanan panjang yang berbahaya, melelahkan, tidak aman, dan juga penuh dengan perjuangan. Para pengungsi bersorak di atas bus merayakan kebahagiaan dan keberhasilan mereka. Sesampainya di *shelter* pengungsi, mereka disambut oleh relawan dari UNCHR dan beberapa warga Jerman. Mereka mendapatkan fasilitas tempat tinggal sementara, makanan, pakaian, dan juga hal-hal yang mendukung keseharian mereka.

Jerman telah menjadi negara yang menerima pengungsi paling banyak di antara negara-negara Uni Eropa lainnya. Dengan adanya tindakan Jerman yang terbuka terhadap pengungsi, membuat Jerman menjadi *a culture of being welcoming* 'yang mau menerima pengungsi'. Sambutan hangat oleh para petugas UNHCR dan para warga Jerman sendiri terlihat ketika ratusan pengungsi yang berasal dari berbagai negara tiba di Jerman. Senyuman dan lambaian bahagia oleh masyarakat Jerman dengan banyaknya balon warna warni merupakan bukti bahwa Jerman menerima dan membuka secara penuh para pengungsi yang datang (Wardhani, 2017: 151). Hal ini sebagaimana tercermin pada jam ke 01:25:46:

Warga Jerman : Hai, Selamat datang di Jerman.

Petugas UNHCR : Hei, selamat datang di Jerman.

Yusra : Terima kasih.

Sara : Jerman menyambut kita.

Nizar : Cukup. Kita sampai.

Sara : Kita sampai.

Para pengungsi kemudian diarahkan menuju ke bagian administrasi yang bertugas memeriksa dokumen pribadi mereka, tak terkecuali Sara bersaudara dan Nizar. Mereka harus menunggu antrian sambil menyiapkan

paspor dan dokumen mereka. Hal yang dilakukan Jerman dengan menerapkan *open door policy* bertujuan untuk memudahkan para pengungsi masuk ke Jerman tanpa melakukan beberapa regulasi yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa. Uni Eropa menetapkan *Dublin Regulation*, yaitu regulasi yang diberikan oleh Uni Eropa di mana negara anggota Uni Eropa bertanggung jawab atas pengungsi yang datang ke negara mereka dengan memeriksa dokumen pribadi yang resmi yang mereka dapatkan di negara pertama yang mereka datangi (Wardhani, 2017).

Semua pengungsi yang berniat mengajukan permohonan suaka di Jerman harus melakukan prosedur permohonan suaka. Mereka harus melapor kepada organisasi negara secepatnya setelah mereka tiba di Jerman. Pihak Jerman kemudian mengirim mereka menuju pusat penerimaan awal terdekat. Petugas administrasi memeriksa dokumen mereka, mengambil foto dan juga sidik jari mereka. Data mereka kemudian disimpan di *Central Register of Foreigners*. Hal tersebut terlihat seperti hal yang mudah bagi para pengungsi (FOMR, 2019). Hal tersebut tergambarkan pada jam ke 01:26:00:

Petugas UNHCR : Siapkan paspor dan dokumen Anda.
Terimakasih.

Petugas administrasi : Nama Anda? Paspor.

Setelah para pengungsi terregistrasi di *Central Register of Foreigners*, mereka menerima bukti kedatangan atau *Ankunftsnachweis* di fasilitas penerimaan atau pusat kedatangan sebagai bukti bahwa mereka telah mendaftar. Bukti penerimaan tersebut berfungsi sebagai dokumen resmi untuk mendokumentasikan hak tinggal di Jerman. Bukti tersebut juga penting untuk mendapatkan hak dalam memperoleh manfaat negara, seperti akomodasi atau tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan makanan. Para pencari suaka pertama kali diterima di fasilitas penerimaan yang bertanggung jawab atas tempat tinggal sementara atau dalam jangka panjang dalam waktu 6 bulan atau sampai permohonan mereka diterima (FOMR, 2019). Hal tersebut tergambarkan pada jam 01:26:44

Petugas UNHCR : Yusra Mardini and Sara Mardini? Hai, aku Diana. Mari ikut aku.

Yusra : Sepupu kami bagaimana?

Petugas UNHCR : Ditempatkan di bilik untuk pria.

Nizar : Aku bisa menemui mereka, kan?

Petugas UNHCR : Ya.

Yusra : Baik, Terima kasih.

Fenomena pengungsian besar-besaran pada tahun 2015 menjadi atensi banyak organisasi internasional, khususnya UNHCR. Suriah, sebagai negara konflik, merupakan negara penyumbang pengungsi terbanyak yang diterima oleh Jerman. Dalam menangani para pengungsi Suriah, pemerintah Jerman telah memberikan banyak bantuan berupa kebutuhan pokok mereka, seperti tempat tinggal sementara, makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan layanan lainnya. Hal tersebut membuat pemerintah Jerman harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi tersebut (Yeni, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas mengenai fenomena pengungsian rakyat Suriah dalam film *The Swimmers*, dapat disimpulkan bahwa krisis pengungsi Suriah akibat konflik menjadi alasan utama mereka meninggalkan negaranya dan pindah ke negara-negara Eropa. Krisis pengungsian pun telah menjadi perhatian khusus bagi masyarakat dunia. Negara Eropa menjadi negara tujuan penduduk Suriah, khususnya Jerman yang menerapkan *open door policy* bagi para pengungsi yang berasal dari negara konflik. Film ini mencerminkan fenomena sosial mengenai pengungsi Suriah yang melakukan perjalanan panjang, dimulai dengan negara Turki, kemudian menyeberangi laut menuju negara Yunani, dan dilanjutkan melakukan perjalanan darat melewati beberapa negara Eropa Barat menuju negara Jerman. Di setiap negara yang menjadi tempat transit mereka, bantuan

kemanusiaan mereka dapatkan dari berbagai organisasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- (UNHCR), U. H. C. for R. (2015). *Pressure Growing on Greek Island of Lesbos, as 2015 Refugee and Migrant Crossings of the Mediterranean Top 100,000*. <https://www.unhcr.org/news/briefing-notes/pressure-growing-greek-island-lesvos-2015-refugee-and-migrant-crossings>
- Astuti, M. (2020). The Balkan Route: Migrants without Rights in the Heart of Europe. *Rivolti Ai Balcani*.
- Blanchard, C. M. (2023). *Syria Conflict Overview: 2011-2021*. <https://crsreports.congress.gov>
- Choat, A. F.-R. dan I. (2021). *A Moment in History': Making a Perilous Sea-Crossing with Refugees – Photo Essay*. <https://www.theguardian.com/global-development/2021/nov/07/a-moment-in-history-making-a-perilous-sea-crossing-with-refugees-photo-essay>
- Damono, S. D., & Pusat Bahasa (Indonesia). (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Demiri, N. G. (2015). *Refugee Crisis in Greece*. <http://missingmigrants.iom.int/en/mediterranean->
- Dimitriadi, A. (2015). Europe's dubious response to the refugee crisis. *ELIAMEP Thesis, 1/2015*(October 2013), 1–8.
- El-Rashidi, S. (2019). *Stranded on the Island of Lesbos, Refugees Remain in Limbo*. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/stranded-on-the-island-of-lesbos-refugees-remain-in-limbo/>
- Fahham, A. M., & Kartaatmaja, A. M. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya. In *Politica* (Vol. 5, Issue 1). <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/332>
- FOMR. (2019). *The stages of the German asylum procedure*. Federal Office for Migration and Refugees.
- Gerdziunas, B. (2018). *Hungarian Court Jails Smugglers for Deaths of 71 Migrants Inside Truck*. <https://www.politico.eu/article/hungarian-court-jails-smugglers-for-deaths-of-71-migrants-inside-truck/>
- Khaira, A. N., Yusra, M., & Dermawan, R. (2022). Persepsi Angela Merkel dan Open Door Policy dalam Krisis Pengungsi Eropa 2015. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i1.4603.1-13>
- Kingsley, P. (2015a). *Hiding in Plain Sight: Inside the World of Turkey's People Smugglers*. <https://www.theguardian.com/world/2015/nov/29/hiding-in-plain-sight-inside-the-world-of-turkeys-people-smugglers>
- Kingsley, P. (2015b). *On the Road with the Refugees: "Finally I'm Getting Out of Hungary."* <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/05/on-the-refugee-buses-finally-im-getting-out-of-hungary>
- Kinninmont, J. (2014). State of Play and Outlook of the Syrian Crisis The Syria Conflict and the Geopolitics of the Region. *IEMed. Mediterranean Yearbook 2014 (2014) 2014(April)*, 48–53.
- Nugraha, D. (2015). *Perang di Suriah dan Kisah Para Pengungsi. January 2015*.
- Oruc, N., Raza, S., & Santic, D. (2015). *THE WESTERN BALKAN MIGRATION ROUTE*. www.pragueprocess.eu
- Pries, L., & Zulfikar Savci, B. S. (2023). Syrian refugees arriving in Germany: choice of corridor and individual characteristics of forced migrants. *Frontiers in Sociology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1070065>
- Schloenhardt, A. (2019). Irregular migration and Smuggling of Migrants Along the Balkan Routes 2011-2017. *Friedrich-Ebert-Stiftung, Regional Project: Flight, Migration, Integration in Europe*.
- Subandi. (n.d.). *Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*. 19, 173–179.
- Swingewood, D. T. L. and A. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books.
- UNHCR The UN Refugee Agency. (2015). *The Sea Route to Europe: The Mediterranean Passage in the Age of Refugees*.

- Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Issue 1).
- Wardhani, R. K. (2017). Peran Trauma dan Memori dalam Politik Luar Negeri: Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah 2011-2015. In *Jurnal Sospol* (Vol. 3, Issue 2).
- Watch, human right. (2015). *Syria Events of 2015*. <https://www.hrw.org/world-report/2016/country-chapters/syria>
- Yeni, M. F. (2015). Motivasi Jerman Dalam Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Tahun. In *Frequency of International Relations* (Vol. 1, Issue 1).